



Budaya Nongkrong sebagai Gaya Hidup Masyarakat Urban di Banda Aceh

Siti Masyithah^{1*}, Indah Fazhila²

¹Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Prodi Sosiologi, Universitas Syiah Kuala
email: sitimasyithahh5@gmail.com

²Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Prodi Sosiologi Universitas Syiah Kuala
email: indahfazhila@gmail.com

*Penulis Korespondensi: sitimasyithahh5@gmail.com

Abstract. *This study aims to analyze hanging-out culture as a lifestyle among urban communities in Banda Aceh. The research uses a qualitative approach with a descriptive research type. Data were collected through interviews and observations involving community members, particularly students and young people who frequently engage in hanging-out activities at coffee shops and cafes. The results show that the meaning of hanging out has shifted from merely spending leisure time to becoming part of a modern lifestyle. Hanging out functions not only as a form of entertainment but also as a space for social interaction, information exchange, and social networking. In addition, the development of modern cafés with complete facilities has influenced people's preferences and patterns of hanging out. The hanging-out culture in Banda Aceh also reflects a blend of local traditions, such as traditional coffee shops, and modernity represented by contemporary coffee shops. Therefore, hanging out has become an important part of urban social life dynamics and plays a role in shaping identity and lifestyle, especially among young people.*

Keywords: *hanging-out culture, urban lifestyle, social interaction, coffee shops, cafes, Banda Aceh*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis budaya nongkrong sebagai gaya hidup masyarakat urban di Banda Aceh. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara dan observasi terhadap masyarakat, khususnya mahasiswa dan anak muda yang sering melakukan aktivitas nongkrong di warung kopi dan kafe. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas nongkrong telah mengalami pergeseran makna, dari sekadar kegiatan mengisi waktu luang menjadi bagian dari gaya hidup modern. Nongkrong tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai ruang interaksi sosial, pertukaran informasi, serta pembentukan jaringan sosial. Selain itu, perkembangan kafe modern dengan fasilitas yang lengkap turut mempengaruhi pola dan preferensi tempat nongkrong masyarakat. Budaya nongkrong di Banda Aceh juga mencerminkan adanya perpaduan antara budaya lokal, seperti warung kopi tradisional, dengan modernitas yang ditunjukkan melalui keberadaan coffee shop. Dengan demikian, aktivitas nongkrong menjadi bagian penting dalam dinamika kehidupan sosial masyarakat urban serta berperan dalam membentuk identitas dan gaya hidup masyarakat, khususnya di kalangan anak muda.

Kata kunci: budaya nongkrong, gaya hidup urban, interaksi sosial, warung kopi, kafe, Banda Aceh

1. LATAR BELAKANG

Budaya nongkrong saat ini sudah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat perkotaan, terutama di kalangan anak muda. Nongkrong bukan lagi hanya sekadar kegiatan untuk menghabiskan waktu luang, tetapi sudah berkembang menjadi gaya hidup masyarakat urban. Banyak masyarakat, khususnya anak muda, menjadikan kafe dan

warung kopi sebagai tempat berkumpul, bersantai, berdiskusi, hingga mengerjakan tugas atau pekerjaan. Budaya nongkrong sendiri dapat dipahami sebagai kebiasaan yang sering dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, nongkrong berarti berkumpul atau duduk bersama teman-teman di suatu tempat sambil berbincang mengenai berbagai hal, baik hal santai maupun serius. Awalnya, aktivitas nongkrong hanya dilakukan untuk mengisi waktu kosong dan melepas penat, tetapi sekarang kegiatan tersebut juga menjadi bagian dari hubungan sosial masyarakat. Di Banda Aceh, budaya nongkrong sudah lama melekat dalam kehidupan masyarakat. Terutama dalam Kegiatan ngopi atau bersantai di warung kopi bahkan telah menjadi simbol budaya masyarakat Aceh. Harian Kompas pada tahun 2014 pernah menyebut Aceh sebagai “negeri 1001 warung kopi” untuk menunjukkan kuatnya budaya warung kopi di Aceh.

Warung kopi tidak hanya digunakan sebagai tempat menikmati kopi, tetapi juga menjadi tempat berkumpul, berdiskusi, dan bertukar informasi antar masyarakat.

Menurut Rahmani et al. (2022) kebiasaan nongkrong di warung kopi memang sudah lama menjadi budaya masyarakat Aceh. Namun, seiring perkembangan zaman, budaya tersebut mengalami perubahan menjadi aktivitas nongkrong di kafe dengan konsep yang lebih modern. Hal ini dipengaruhi oleh perkembangan gaya hidup masyarakat yang semakin mengikuti tren dan modernisasi. Dalam penelitian tersebut juga dijelaskan bahwa sebagian masyarakat memiliki minat yang besar untuk mengunjungi kafe dan menjadikannya sebagai tempat favorit untuk berkumpul dan bersantai.

Selain itu, warung kopi di Banda Aceh juga memiliki fungsi sosial dalam kehidupan masyarakat. Menurut M. Yusuf dan Abdul Hakim (2025), warung kopi di Banda Aceh tidak hanya menjadi tempat menikmati kopi, tetapi juga berfungsi sebagai ruang sosial tempat masyarakat berkumpul, berbagi pengalaman, dan saling bertukar informasi. Hal ini menunjukkan bahwa budaya nongkrong tidak hanya berkaitan dengan hiburan semata, tetapi juga memiliki fungsi sosial dalam kehidupan masyarakat urban.

Seiring berkembangnya kehidupan masyarakat perkotaan, banyak anak muda lebih memilih nongkrong di kafe modern yang menyediakan fasilitas seperti wifi, musik, dan tempat yang nyaman.

Aktivitas nongkrong saat ini juga dipengaruhi oleh perkembangan media sosial dan gaya hidup modern, sehingga kafe tidak hanya menjadi tempat berkumpul, tetapi juga menjadi bagian dari gaya hidup masyarakat urban di Banda Aceh. Selain di kafe perkotaan, budaya nongkrong juga mulai berkembang di kawasan wisata seperti pantai. Banyak remaja dan anak muda memilih kafe di sekitar pantai sebagai tempat berkumpul karena menawarkan suasana yang nyaman dan pemandangan yang menarik. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas nongkrong saat ini tidak hanya dilakukan untuk bersantai, tetapi juga menjadi bagian dari gaya hidup masyarakat urban yang mengikuti tren dan mencari pengalaman baru.

Melihat kondisi tersebut, penulis tertarik untuk membahas budaya nongkrong sebagai gaya hidup masyarakat urban di Banda Aceh.

Fenomena ini penting untuk dikaji karena budaya nongkrong saat ini tidak hanya menjadi kegiatan untuk mengisi waktu luang, tetapi juga telah menjadi bagian dari gaya hidup dan interaksi sosial masyarakat perkotaan, khususnya di kalangan anak muda. Selain itu, perkembangan kafe dan warung kopi di Banda Aceh juga menunjukkan adanya perubahan pola kehidupan masyarakat urban yang semakin mengikuti perkembangan zaman dan gaya hidup modern. Melalui pembahasan ini, diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai bagaimana budaya nongkrong berkembang di tengah masyarakat perkotaan serta dampaknya terhadap kehidupan sosial masyarakat. Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk membahas budaya nongkrong sebagai gaya hidup masyarakat urban di Banda Aceh serta melihat bagaimana aktivitas tersebut menjadi bagian dari kehidupan sosial masyarakat saat ini.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam, khususnya budaya nongkrong sebagai gaya hidup masyarakat urban di Banda Aceh. Metode ini lebih menekankan pada makna, pengalaman, dan pandangan subjek penelitian dibandingkan dengan data berupa angka. Menurut Sugiyono (2019), metode kualitatif digunakan untuk meneliti kondisi yang bersifat alami dan berfokus pada pemaknaan terhadap suatu fenomena.

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan suatu fenomena sosial secara apa adanya tanpa adanya manipulasi. Penelitian deskriptif membantu peneliti dalam menjelaskan kondisi nyata yang terjadi di masyarakat, termasuk bagaimana budaya nongkrong berkembang dan dijalankan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pendapat Martono (2016) yang menyatakan bahwa penelitian deskriptif digunakan untuk menjelaskan fenomena berdasarkan data yang ditemukan di lapangan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa cara, yaitu wawancara, observasi secara langsung. Wawancara dilakukan secara langsung kepada beberapa informan, seperti mahasiswa dan masyarakat yang sering melakukan aktivitas nongkrong di kafe atau tempat berkumpul di Banda Aceh. Wawancara ini bertujuan untuk mengetahui alasan, kebiasaan, serta makna nongkrong bagi mereka dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, observasi juga dilakukan dengan cara mengamati secara langsung aktivitas nongkrong di beberapa tempat, seperti *caffe*, warung kopi, dan ruang publik lainnya.

Melalui observasi ini, peneliti dapat melihat pola interaksi sosial, durasi waktu nongkrong, serta suasana yang terbentuk dalam aktivitas tersebut. Melalui metode ini, penelitian bertujuan untuk menjelaskan bagaimana budaya nongkrong berkembang sebagai gaya hidup masyarakat urban di Banda Aceh serta memahami peran sosial dari aktivitas tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk dan Pola Nongkrong Masyarakat Urban

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, dapat dipahami bahwa bentuk dan pola aktivitas nongkrong masyarakat urban di Banda Aceh menunjukkan perkembangan yang cukup beragam, baik dari segi tempat, waktu, maupun aktivitas yang dilakukan. Aktivitas nongkrong umumnya dilakukan di warung kopi tradisional maupun kafe modern. Warung kopi masih menjadi pilihan sebagian masyarakat karena suasananya yang sederhana dan akrab, sedangkan *Caffe* lebih diminati oleh kalangan anak muda karena menawarkan fasilitas seperti WiFi, desainnya yang memiliki makna keestetikan, Namun tidak semua *Caffe* menawarkan hal serupa. Dengan adanya fasilitas tersebut

membuat kenyamanan untuk dapat berlama-lama. Fenomena ini menunjukkan adanya pergeseran preferensi tempat nongkrong yang dipengaruhi oleh perkembangan gaya hidup bagi masyarakat urban di Banda Aceh.

Andina dan Zulaikha (2024) menyatakan bahwa aktivitas nongkrong di Caffe telah berkembang menjadi bagian dari gaya hidup mahasiswa yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana interaksi sosial dan pembentukan identitas. Hal ini menunjukkan bahwa nongkrong tidak lagi sekadar aktivitas santai, melainkan sudah menjadi bagian penting dalam kehidupan sosial masyarakat urban. Dari segi waktu, pola nongkrong cenderung dilakukan pada sore hingga malam hari, meskipun sebagian mahasiswa juga melakukannya pada siang hari untuk mengerjakan tugas atau mengisi waktu luang. Durasi nongkrong biasanya berlangsung cukup lama, yaitu sekitar dua hingga lima jam, bahkan bisa lebih, tergantung kebutuhan nongkrong



Gambar 1. Suasana aktivitas nongkrong di *caffe Banda Aceh*(Sumber: *Instagram @hanakata.coffe*)

Beberapa informan juga menyebutkan bahwa mereka sering berpindah dari satu tempat ke tempat lain dalam satu hari. Dalam hal tersebut menunjukkan bahwa aktivitas nongkrong bersifat fleksibel dalam masyarakat dan menjadi bagian dari rutinitas harian masyarakat perkotaan (Puspa & Hardiyanti, 2021). Selain itu, pola interaksi dalam aktivitas nongkrong umumnya dilakukan secara berkelompok, baik dalam kelompok kecil maupun besar. Aktivitas yang dilakukan tidak hanya berbincang santai, tetapi juga diskusi, mengerjakan tugas, hingga aktivitas digital seperti bermain media sosial seperti membuat konten bersama. Fahtoni (2022) menjelaskan bahwa nongkrong di *caffe*

memiliki makna sosial sebagai ruang untuk mempererat hubungan pertemanan, bertukar informasi, dan membangun komunikasi yang lebih santai. Dengan demikian, nongkrong menjadi salah satu ruang interaksi sosial yang penting dalam kehidupan masyarakat urban.

Menariknya, ditemukan pula pola “nongkrong produktif” di kalangan mahasiswa dan pekerja muda. Mereka memanfaatkan *caffe* sebagai tempat belajar atau bekerja karena dianggap lebih nyaman dan fleksibel dibandingkan ruang formal. Fenomena ini menunjukkan adanya perubahan fungsi nongkrong dari aktivitas santai menjadi aktivitas semi-produktif. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian Hidayah et al. (2025) yang menyatakan bahwa budaya nongkrong di kafe telah berkembang menjadi sarana membangun jaringan sosial (*networking*) serta membentuk identitas diri di kalangan anak muda. Selain itu, pola konsumsi juga menjadi bagian penting dalam aktivitas nongkrong. Pengunjung biasanya membeli makanan atau minuman sebagai bentuk penggunaan ruang dalam waktu tertentu. Bahkan, pemilihan tempat nongkrong sering dipengaruhi oleh tampilan visual yang menarik untuk kebutuhan media sosial.

Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas nongkrong juga berkaitan dengan eksistensi diri di ruang digital, di mana individu cenderung memilih tempat yang dapat mendukung citra diri mereka (Puspa & Hardiyanti, 2021). Sehingga bentuk dan pola nongkrong masyarakat urban di Banda Aceh mencerminkan perpaduan antara budaya lokal dan modernitas. Warung kopi tetap bertahan sebagai simbol budaya lokal, sementara *Caffe* modern menjadi representasi gaya hidup urban masa kini. Pola waktu yang fleksibel, bentuk interaksi yang dinamis, serta fungsi yang semakin beragam menunjukkan bahwa nongkrong telah menjadi bagian penting dalam kehidupan sosial masyarakat, khususnya dalam membangun relasi dan mengekspresikan gaya hidup di era modern sekarang.

Alasan Nongkrong bagi Masyarakat Urban di Banda Aceh

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, ditemukan bahwa terdapat berbagai alasan yang melatarbelakangi masyarakat urban di Banda Aceh dalam melakukan aktivitas nongkrong. Salah satu alasan utama adalah untuk melepas rasa “capek” setelah menjalani aktivitas sehari-hari, seperti kuliah, bekerja, maupun kegiatan lainnya. Nongkrong dianggap sebagai cara yang efektif untuk mengurangi stres dan mendapatkan

suasana yang lebih santai sebagai bentuk healing. Hal ini menunjukkan bahwa nongkrong memiliki fungsi rekreatif dalam kehidupan masyarakat urban.

Andina dan Zulaikha (2024) menyatakan bahwa aktivitas nongkrong di *caffe* tidak hanya dilakukan untuk mengisi waktu luang, tetapi juga sebagai bentuk relaksasi dan pelarian sementara dari tekanan aktivitas sehari-hari. Dengan suasana yang nyaman serta fasilitas yang mendukung, *caffe* dan warung kopi menjadi pilihan tempat yang ideal untuk beristirahat secara mental. Selain itu, alasan lain yang cukup dominan adalah untuk bersosialisasi dan mempererat hubungan pertemanan. Nongkrong menjadi ruang bagi individu untuk bertemu teman, berbincang, serta berbagi pengalaman. Dalam konteks ini, aktivitas nongkrong berfungsi sebagai sarana membangun dan mempertahankan hubungan sosial. Fahtoni (2022) menjelaskan bahwa nongkrong di *caffe* memiliki makna sosial yang kuat, yaitu sebagai ruang interaksi yang memungkinkan terjadinya komunikasi yang lebih santai dan terbuka antarindividu.

Di kalangan mahasiswa, nongkrong juga sering dimanfaatkan sebagai tempat untuk mengerjakan tugas atau berdiskusi. Hal ini menunjukkan bahwa nongkrong tidak selalu bersifat santai, tetapi juga dapat menjadi aktivitas yang produktif. Banyak mahasiswa memilih kafe karena suasananya yang dianggap lebih nyaman dan mendukung konsentrasi dibandingkan tempat lain. Fenomena ini sejalan dengan temuan Puspa dan Hardiyanti (2021) yang menyatakan bahwa kafe telah berkembang menjadi ruang alternatif untuk belajar dan bekerja di kalangan masyarakat urban. Selain faktor kebutuhan sosial dan relaksasi, alasan lain yang tidak kalah penting adalah pengaruh gaya hidup dan tren.

Banyak anak muda yang menjadikan nongkrong sebagai bagian dari gaya hidup modern, terutama dengan adanya media sosial. Tempat nongkrong yang menarik secara visual sering kali dipilih karena dapat dijadikan latar untuk berfoto dan dibagikan di media sosial. Hal ini menunjukkan bahwa nongkrong juga berkaitan dengan pembentukan identitas diri dan eksistensi sosial di ruang digital (Hidayah et al., 2025). Lebih lanjut, beberapa informan juga menyebutkan bahwa nongkrong dilakukan karena adanya rasa “ikut-ikutan” atau dorongan dari lingkungan pertemanan. Dalam hal ini, nongkrong menjadi aktivitas yang dipengaruhi oleh kelompok sosial, di mana individu

cenderung mengikuti kebiasaan yang ada di lingkungannya agar tetap diterima dalam kelompok tersebut.

Hal ini menunjukkan bahwa faktor lingkungan sosial juga memiliki peran dalam membentuk kebiasaan nongkrong di masyarakat urban. sehingga jika dilihat berdasarkan Hasil wawancara masyarakat urban di Banda Aceh melakukan aktivitas nongkrong tidak hanya terbatas pada kebutuhan untuk bersantai, tetapi juga mencakup kebutuhan sosial, produktivitas, serta gaya hidup. Nongkrong telah berkembang menjadi aktivitas yang memiliki berbagai makna dan fungsi dalam kehidupan sehari-hari, sehingga menjadikannya sebagai bagian penting dalam dinamika kehidupan masyarakat urban saat ini.

Fungsi Sosial Ruang Nongkrong

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, ditemukan bahwa ruang nongkrong seperti warung kopi dan kafe di Banda Aceh tidak hanya berfungsi sebagai tempat bersantai, tetapi juga memiliki peran sosial yang penting dalam kehidupan masyarakat urban. Beberapa tempat yang sering menjadi lokasi nongkrong antara lain Solong Coffee, Zakir Warkop, serta berbagai caffe modern yang sudah banyak di Banda Aceh salah satunya di kawasan Ulee Kareng dan pusat kota. Tempat-tempat ini menjadi titik berkumpul masyarakat dari berbagai latar belakang, mulai dari mahasiswa, pekerja, hingga komunitas tertentu. Dalam suasana yang santai dan tidak formal, interaksi sosial dapat terjadi dengan lebih terbuka dan nyaman.

Fahtoni (2022) menjelaskan bahwa aktivitas nongkrong di caffe memiliki makna sosial sebagai ruang komunikasi yang memungkinkan individu berinteraksi secara lebih bebas dibandingkan dalam ruang formal. Hal ini terlihat jelas di warung kopi seperti Solong Coffee, di mana pengunjung tidak hanya datang untuk minum kopi, tetapi juga berdiskusi, bertukar cerita, hingga membahas isu-isu sosial. Dengan demikian, ruang nongkrong berfungsi sebagai wadah interaksi sosial yang mempererat hubungan antarindividu. Selain sebagai tempat interaksi, ruang nongkrong juga berfungsi sebagai sarana pertukaran informasi. Berdasarkan temuan di lapangan juga, banyak masyarakat yang memperoleh informasi terbaru melalui percakapan santai saat nongkrong, baik terkait perkuliahan, pekerjaan, maupun informasi umum lainnya. Fenomena ini sering terlihat di warkop-warkop yang ramai dikunjungi mahasiswa. Puspa dan Hardiyanti

(2021) menyatakan bahwa budaya nongkrong di *caffe* tidak hanya berkaitan dengan konsumsi, tetapi juga menjadi ruang berbagi informasi dan ide di antara pengunjungnya.

Ruang nongkrong juga berfungsi sebagai tempat membangun jaringan sosial (*networking*). Interaksi yang terjadi secara berulang memungkinkan individu untuk memperluas relasi sosial. Di beberapa *caffe* modern di Banda Aceh, sering terlihat mahasiswa yang berdiskusi kelompok atau pekerja yang melakukan pertemuan informal. Hal ini sejalan dengan temuan Hidayah et al. (2025) yang menyatakan bahwa kafe telah berkembang menjadi ruang sosial yang mendukung terbentuknya jaringan dan identitas sosial di kalangan anak muda. Di sisi lain, ruang nongkrong juga menjadi tempat untuk mengekspresikan gaya hidup. Banyak anak muda memilih *caffe* tertentu karena desain tempat yang menarik dan “instagramable” istilahnya, sehingga dapat mendukung aktivitas di media sosial. Aktivitas ini menunjukkan bahwa nongkrong tidak hanya berkaitan dengan interaksi langsung, tetapi juga dengan pembentukan citra diri di ruang digital bagi masyarakat. Andina dan Zulaikha (2024) menyebutkan bahwa nongkrong di kafe menjadi bagian dari gaya hidup modern yang berkaitan dengan identitas sosial, khususnya di kalangan mahasiswa.

Fungsi sosial ruang nongkrong di Banda Aceh sangat beragam, mulai dari sebagai tempat interaksi sosial, pertukaran informasi, hingga pembentukan jaringan dan ekspresi diri. Keberadaan warung kopi seperti Solong Coffee dan Zakir Warkop menunjukkan bahwa budaya nongkrong masih berakar kuat dalam tradisi lokal, namun juga berkembang mengikuti gaya hidup modern. Dengan demikian, ruang nongkrong menjadi bagian penting dalam dinamika kehidupan sosial masyarakat urban di Banda Aceh.

Perpaduan Budaya Lokal dan Modernitas

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, budaya nongkrong di Banda Aceh menunjukkan adanya perpaduan antara budaya lokal dan perkembangan modernitas. Sejak dahulu masyarakat Aceh sudah memiliki kebiasaan berkumpul di warung kopi untuk berbincang, bertukar cerita, dan menjalin interaksi sosial. Kebiasaan tersebut masih bertahan hingga sekarang dan menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat. Namun, seiring perkembangan zaman, budaya nongkrong mengalami perubahan dengan hadirnya berbagai kafe dan coffee shop modern yang banyak diminati oleh kalangan anak muda. Tempat nongkrong saat ini tidak hanya menyediakan kopi dan makanan, tetapi

juga menawarkan fasilitas seperti wifi, desain tempat yang menarik, dan suasana nyaman yang membuat masyarakat lebih tertarik menghabiskan waktu di luar rumah.

Menurut Purwasih (2022), kopi yang awalnya merupakan bagian dari budaya tradisional kini berkembang menjadi bagian dari gaya hidup modern masyarakat urban. Perkembangan tersebut membuat aktivitas nongkrong tidak lagi dilakukan hanya untuk menikmati kopi, tetapi juga menjadi tempat bersantai, mengerjakan tugas, hingga membangun relasi sosial. Selain itu, perkembangan budaya perkotaan dan arus globalisasi juga mempengaruhi pola kehidupan masyarakat, khususnya kalangan muda yang cenderung mengikuti tren modern dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut dapat dilihat dari semakin banyaknya masyarakat yang memilih tempat nongkrong dengan konsep modern dan estetik sebagai bagian dari gaya hidup mereka.

Sari et al. (2024) menjelaskan bahwa budaya perkotaan dapat mempengaruhi gaya hidup seseorang, dimana kebiasaan yang sebelumnya sederhana perlahan berubah mengikuti perkembangan zaman dan modernisasi. Fenomena tersebut terlihat di Banda Aceh, dimana budaya ngopi yang sudah lama ada di masyarakat kini berkembang mengikuti gaya hidup modern tanpa menghilangkan fungsi utamanya sebagai tempat berkumpul dan berinteraksi sosial. Dengan demikian, budaya nongkrong di Banda Aceh menunjukkan bahwa budayalokal dan modernitas dapat berjalan berdampingan dalam kehidupan masyarakat urban saat ini.



Gambar 2. *Solong Coffee sebagai ruang sosial dan tempat nongkrong masyarakat urban di Banda Aceh. (Sumber: Instagram @solong.kopi.aceh)*

Dari Gambar tersebut menunjukkan suasana masyarakat yang sedang berkumpul dan menghabiskan waktu di salah satu coffee shop yang cukup terkenal di Banda Aceh. Kehadiran tempat seperti Solong Coffee menunjukkan bahwa warung kopi tidak hanya berfungsi sebagai tempat menikmati kopi, tetapi juga menjadi ruang sosial bagi masyarakat untuk berinteraksi, berdiskusi, dan bersantai.

Selain itu, konsep coffee shop yang lebih modern juga memperlihatkan adanya perpaduan antara budaya lokal masyarakat Aceh dengan perkembangan gaya hidup urban saat ini. Hapsari dan Wijaya (2024) menjelaskan bahwa perkembangan coffee shop di kalangan masyarakat perkotaan tidak lagi hanya digunakan sebagai tempat makan dan minum, tetapi juga berkembang menjadi bagian dari gaya hidup masyarakat urban. Kehadiran coffee shop dengan konsep modern, fasilitas yang lengkap, serta suasana yang nyaman membuat banyak anak muda tertarik menjadikannya sebagai tempat berkumpul, mengerjakan tugas, hingga menghabiskan waktu luang.

Nongkrong sebagai Bagian dari Gaya Hidup Urban

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan, aktivitas nongkrong saat ini telah menjadi bagian dari gaya hidup masyarakat urban di Banda Aceh, khususnya di kalangan anak muda dan mahasiswa. Hapsari dan Wijaya (2024) mengatakan Gaya hidup merupakan salah satu bagian penting dalam kehidupan masyarakat modern. Gaya hidup dapat dilihat dari cara seseorang mengekspresikan dirinya melalui penampilan, cara berbicara, pilihan hiburan, kebiasaan mengisi waktu luang, hingga pilihan makanan dan minuman. Selain itu, pilihan tempat berkumpul, penggunaan media sosial, serta berbagai aktivitas sehari-hari juga dapat menunjukkan selera, karakter, dan identitas seseorang dalam lingkungan sosialnya. Nongkrong tidak lagi hanya dilakukan untuk mengisi waktu luang, tetapi telah berkembang menjadi aktivitas sosial yang dilakukan secara rutin dalam kehidupan sehari-hari.

Kehadiran berbagai coffee shop dan kafe modern di Banda Aceh menunjukkan bahwa budaya nongkrong semakin melekat dalam pola kehidupan masyarakat perkotaan. Perkembangan tempat nongkrong modern dengan fasilitas yang lengkap, seperti wifi, musik, desain interior yang menarik, serta suasana yang nyaman membuat masyarakat lebih tertarik menghabiskan waktu di kafe. Bahkan, sebagian masyarakat menjadikan kafe sebagai tempat untuk belajar, berdiskusi, bekerja, hingga melakukan pertemuan

informal. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa fungsi nongkrong saat ini semakin berkembang dan tidak hanya terbatas sebagai aktivitas hiburan semata.



Gambar 3. Abraj Rooftop Tempat nongkrong masyarakat urban di Banda Aceh.

(Sumber:instagram @abrajrooftop)

Hapsari dan Wijaya (2024) menjelaskan bahwa coffee shop saat ini berkembang menjadi bagian dari gaya hidup masyarakat urban, khususnya mahasiswa perkotaan. Kehadiran coffee shop modern membuat aktivitas nongkrong tidak hanya dilakukan untuk menikmati makanan dan minuman, tetapi juga berkaitan dengan gaya hidup, lingkungan pertemanan, serta perkembangan tren di media sosial. Selain itu, budaya nongkrong juga dipengaruhi oleh perkembangan media sosial yang membuat masyarakat, khususnya anak muda, lebih tertarik mengunjungi tempat-tempat yang dianggap nyaman, modern, dan memiliki nilai estetika. Banyak pengunjung memilih tempat nongkrong yang menarik untuk dijadikan lokasi berfoto maupun membagikan aktivitas mereka di media sosial. Dalam kondisi ini, nongkrong tidak hanya menjadi aktivitas sosial, tetapi juga menjadi bagian dari pembentukan identitas diri dan eksistensi sosial di ruang digital. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa budaya nongkrong saat ini telah berkembang menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat urban di Banda Aceh. Nongkrong tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan dan interaksi sosial, tetapi juga berkaitan dengan perkembangan gaya hidup modern, pola konsumsi masyarakat, serta perubahan budaya di lingkungan perkotaan. Dengan demikian, aktivitas nongkrong dapat dipahami sebagai salah satu bentuk gaya hidup urban yang berkembang seiring perubahan zaman dan modernisasi masyarakat.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat dipahami bahwa budaya nongkrong saat ini sudah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat urban di Banda Aceh, terutama di kalangan mahasiswa dan anak muda. Aktivitas nongkrong tidak lagi hanya dilakukan untuk menghabiskan waktu luang semata, tetapi juga dimanfaatkan sebagai sarana untuk berinteraksi, berbagi informasi, memperluas hubungan pertemanan, hingga menjadi tempat untuk belajar maupun menyelesaikan pekerjaan secara informal. Menurut Hardiyanti dan Puspa (2021), aktivitas nongkrong dan ngopi yang dilakukan secara terus-menerus telah menjadi bagian dari gaya hidup masyarakat urban. Kehadiran warung kopi dan coffee shop modern dengan berbagai fasilitas yang nyaman juga ikut mendukung berkembangnya budaya nongkrong di lingkungan masyarakat perkotaan.

Selain itu, budaya nongkrong di Banda Aceh memperlihatkan adanya perpaduan antara budaya lokal dengan perkembangan modernitas. Warung kopi yang sejak dulu sudah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Aceh masih tetap bertahan sebagai ruang sosial untuk berkumpul dan berdiskusi. Namun, seiring perkembangan zaman, muncul berbagai coffee shop modern yang menawarkan konsep tempat yang lebih menarik dan mengikuti perkembangan gaya hidup masyarakat urban saat ini. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa budaya lokal tetap dapat berjalan berdampingan dengan perkembangan budaya modern di lingkungan perkotaan. Menurut Aprilia dan Suryani (2020), masyarakat datang ke coffee shop tidak hanya untuk menikmati kopi, tetapi juga untuk bertemu teman dan melakukan berbagai aktivitas lainnya. Perkembangan media sosial juga memberikan pengaruh terhadap budaya nongkrong masyarakat urban.

Banyak masyarakat, khususnya anak muda, memilih tempat nongkrong yang dianggap nyaman, menarik, dan estetik untuk dijadikan tempat berkumpul maupun membagikan aktivitas mereka di media sosial. Dalam kondisi ini, nongkrong tidak hanya menjadi aktivitas sosial biasa, tetapi juga berkaitan dengan pembentukan identitas diri, gaya hidup, dan eksistensi sosial di lingkungan pergaulan maupun ruang digital. Dengan demikian, budaya nongkrong memiliki makna yang lebih luas dalam kehidupan masyarakat urban di Banda Aceh. Aktivitas nongkrong tidak hanya berkaitan dengan hiburan atau mengisi waktu kosong, tetapi juga menjadi bagian dari dinamika sosial,

perkembangan gaya hidup, serta perubahan budaya masyarakat perkotaan di era modern. Oleh karena itu, budaya nongkrong dapat dipahami sebagai salah satu bentuk perubahan sosial yang terus berkembang seiring modernisasi dan perubahan pola kehidupan masyarakat urban.

DAFTAR REFERENSI

- Andina, F., & Zulaikha, S. (2024). Nongkrong di kafe sebagai perilaku konsumtif mahasiswa. *Jurnal Ilmu Sosial Humaniora dan Seni*, 3(2), 831–838.
- Fahtoni, H. (2022). Pemaknaan aktivitas nongkrong di kafe sebagai budaya milenial. *Communication & Social Media Journal*, 2(1).
- Hapsari, Z. R., & Wijaya, A. (2024). Coffee shop dan gaya hidup mahasiswa perkotaan. *Journal of Youth and Outdoor Activities*, 1(2), 75–90. <https://doi.org/10.61511/jyoa.v1i2.2024.1139>
- Hidayah, Y., Permatasari, R. Y. A., & Irianti, N. P. (2025). Dari nongkrong ke networking: Budaya kafe sebagai ruang produksi identitas anak muda. *Jurnal Citizenship Virtues*, 6(1).
- Martono, N. (2016). *Metode penelitian sosial: Konsep-konsep kunci*. Rajawali Pers.
- Purwasih, A., & Lisdiana, A. (2022). Secangkir kopi: Potret antara kearifan lokal dan gaya hidup masa kini. *Social Pedagogy: Journal of Social Science Education*, 3(1), 161–171. <https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/social-pedagogy>
- Puspa, R., & Hardiyanti, N. Y. (2021). Coffee culture di Indonesia: Pola konsumsi pengunjung kafe. *Jurnal Media dan Komunikasi*, 1(2).
- Rahmani, S., Amaturrahmi, & Syam, H. M. (2022). Aktivitas nongkrong di pantai sebagai gaya hidup: Studi pada pengunjung Sunset Surf Café Lhoknga Aceh Besar. *Intelektiva*, 3(10), 158–166.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Yusuf, M., & Hakim, A. (2025). Nilai-nilai edukasi dalam budaya kearifan lokal di warung kopi Kota Banda Aceh. *Mimbar Akademika*, 10(1), 12–24.
- Zed, M. (2014). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia